

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Indonesia adalah negara dengan populasi umat Muslim terbesar kedua di dunia. Populasi umat Muslim di Indonesia mencapai 229,62 juta jiwa, yang merupakan sekitar 87,2% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa. Jika dihitung dari keseluruhan umat Muslim di dunia, Indonesia menyumbang sekitar 13,1% total muslim sedunia (Kemenag, 2020).

Indonesia menjadi bangsa mayoritas muslim karena nilai-nilai yang diajarkan Islam sesuai dengan falsafah yang ada di kalangan masyarakat lokal, Islam hadir memberi warna pada peradaban yang ada di Nusantara, oleh karenanya umat Islam di Nusantara tidak bisa dipisahkan dari masjid sebagai tempat beribadah, selain tempat ibadah masjid juga digunakan sebagai pertanda eksistensi keberadaan umat Islam. Masjid juga digunakan masyarakat untuk tempat berkumpul yang mencerminkan kebersamaan serta silaturahmi sesama umat Islam (Castrawijaya, 2023, p. 4).

Menurut Dalmeri (2014, p. 4), peningkatan pertumbuhan umat muslim tidak lepas dari peningkatan jumlah masjid yang di bangun, lebih dari 500.000 masjid yang sudah di bangun tidak hanya berada di pedesaan atau pinggiran kota saja melainkan sudah berada di tengah jantung kota, hal ini menunjukkan peran dan

fungsi masjid mengalami perkembangan dan peningkatan yang pesat. Banyaknya masjid di Indonesia tentunya menjadi keuntungan tersendiri bagi pemerintah dalam membangun basis ibadah, pendidikan, sosial dan ekonomi serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan masyarakat, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah masjid di DIY adalah 8.481 masjid dan 5.792 mushola dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Jumlah Masjid Mushola di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Masjid	Mushola
Kulon Progo	1.258	1.244
Bantul	2.133	1.585
Gunung Kidul	2.073	1.224
Sleman	2.415	1.620
Yogyakarta	566	505
Jumlah	8.481	5.792

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Jumlah masjid di Yogyakarta mencapai 8.481, menandakan kuatnya kehidupan beragama dan sosial di daerah ini. Di antara ribuan masjid tersebut, Masjid Agung Syuhada menjadi salah satu yang paling ikonik, terletak strategis di jantung kota Yogyakarta. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sejarah dan kebudayaan, menjadi saksi penting perjuangan bangsa Indonesia pasca-kemerdekaan.

Dibangun pada tahun 1950-an, Masjid Agung Syuhada mencerminkan perpaduan arsitektur tradisional dan modern. Selain menjadi pusat keagamaan, masjid ini juga sering dijadikan tempat kegiatan sosial, pendidikan, dan komunitas, menjadikannya pusat kehidupan bagi masyarakat Yogyakarta. Sebagai salah satu

dari ribuan masjid di Yogyakarta, Masjid Agung Syuhada memiliki peran penting dalam menjaga warisan spiritual dan sejarah di wilayah tersebut, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga pusat aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat. Namun, di balik kemegahannya dan fungsinya yang luas, Masjid Agung Yogyakarta menghadapi berbagai tantangan terkait kemandirian masjid.

Seperti banyak masjid lainnya, Masjid Agung Yogyakarta masih bergantung pada donasi, infaq, dan sedekah dari pihak eksternal lainnya untuk mendanai operasional harian, pemeliharaan bangunan, dan berbagai program kegiatan. Ketergantungan ini sering kali menyebabkan ketidakstabilan keuangan yang menghambat kemampuan masjid untuk melaksanakan fungsinya secara maksimal dan berkelanjutan. Ketergantungan pada sumber dana eksternal juga dapat mengakibatkan terbatasnya fleksibilitas dalam merencanakan dan mengembangkan program kegiatan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, pengelolaan keuangan yang kurang optimal menjadi salah satu faktor yang memperparah masalah kemandirian masjid. Kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana, pengkaderan yang kurang maksimal, perencanaan keuangan yang tidak terstruktur, serta minimnya sumber daya manusia yang kompeten dalam manajemen keuangan masjid turut menghambat tercapainya kemandirian masjid. Hal ini membuat masjid rentan terhadap fluktuasi jumlah

donasi dan mengurangi kemampuan untuk membangun cadangan dana yang memadai dan kegiatan yang kurang maksimal.

Di sisi lain, masjid yang sering bergantung pada donasi dan sumbangan membuat kegiatan yang mereka rencanakan tidak stabil, karena Masjid Agung Syuhada terletak di jantung kota dan jauh dari masyarakat menjadikan keterlibatan rendah dari partisipasi jamaah yang akan membatasi masjid untuk mengembangkan kegiatan baru. Tidak hanya permasalahan kemandirian finansial namun juga permasalahan kemandirian kegiatan dan kemandirian organisasi. Permasalahan tersebut jika diabaikan akan berdampak pada berbagai aspek seperti pada operasional masjid, mulai dari biaya pemeliharaan fasilitas, rangkaian kegiatan masjid, pengkaderan masjid, honorarium imam dan staf, hingga pembiayaan program pendidikan, sosial, dan kemanusiaan. Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat menghambat peran Masjid Agung Yogyakarta sebagai pusat pelayanan umat dan menurunkan kualitas layanan serta kegiatan yang diberikan kepada masyarakat.

Di sekitar Masjid Agung Syuhada, tepatnya di pusat Kota Yogyakarta sebelah timur kawasan Malioboro, masih ditemukan umat Islam yang berpenghasilan rendah, di bawah Rp 1.000.000 dan belum bisa dikategorikan sejahtera. Selain itu, terdapat banyak kaum dhuafa, sebagian besar adalah janda lansia dan kepala rumah tangga yang sudah tidak bekerja. Permasalahan lainnya di sebelah timur kawasan Malioboro, tepatnya di bantaran Kali Code, adalah kepadatan penduduk yang tinggi, yang menyebabkan keterbatasan akses lahan,

kemiskinan, serta berdampak pada kualitas hidup penduduk dan kesulitan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Fenomena saat ini kebanyakan masjid mengandalkan sumber pemasukan berupa sedekah jama'ah melalui kotak amal, infak, zakat dan sedekah. Bahkan Pemasukan masjid yang bersumber dari empat sumber itu tidaklah bersifat tetap, melainkan berubah-ubah setiap waktunya. Ketika masjid hanya bergantung pada pendapatan dari infak dan sedekah tentunya tidak memadai karena jumlah yang diperoleh relatif kecil, sementara pengeluaran kebutuhan operasional dan kegiatan relatif besar. Kesalahpahaman masyarakat dalam memandang agama sering memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan agama, seperti meminta-minta donasi di pinggir jalan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi inovatif dan berkelanjutan guna meningkatkan kemandirian Masjid Agung Yogyakarta. Pendekatan yang komprehensif mencakup pengelolaan keuangan yang lebih baik, heterogenitas sumber pendapatan, pengembangan usaha produktif, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan langkah-langkah ini, Masjid Agung Yogyakarta diharapkan dapat mencapai kemandirian masjid yang kuat, sehingga mampu terus melayani masyarakat secara optimal dan dapat menjalankan fungsi masjid seperti zaman Rasulullah.

Jumlah ratusan masjid yang ada di Yogyakarta jika berfungsi secara maksimal tentunya masyarakat yang ada di dekat area masjid akan ikut terbantu

serta bisa hidup berdampingan dalam menjalankan kemandirian masjid sebagai lembaga swasta yang menjadi agen pembangunan (*development agent*). (Castrawijaya, 2023, pp. 6–8). Fungsi masjid pada hakikatnya adalah sebagai tempat peribadahan umat Islam. Walaupun masjid juga digunakan untuk kegiatan pendidikan, sosial, dan ekonomi, bangunan tersebut harus tetap menjalankan fungsinya sebagai tempat untuk melaksanakan shalat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti yang di firmankan dalam Al-Quran surat Al-Jinn (72): 18

أَحَدًا لِلَّهِ مَعَ تَدْعُوا فَلَا لِلَّهِ الْمَسْجِدَ وَإِنَّ

“Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah” (Al-Quran Surat Al-Jinn 18).

Firman Allah yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa dahulu orang-orang Yahudi dan Nasrani mempersekutukan Allah SWT saat memasuki tempat ibadah mereka. Ibnu Abbas mengatakan bahwa pada hari ayat ini diturunkan, hanya ada dua masjid di bumi Allah SWT, yaitu Masjidil Haram dan Masjid Illiya di Baitul Maqdis. Sufyan, yang diriwayatkan dari Khasif dan Ikrimah, menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan semua masjid. Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan anggota tubuh yang digunakan untuk sujud, yang semuanya adalah milik Allah. Oleh karena itu, janganlah anggota tubuh tersebut digunakan untuk sujud kecuali kepada Allah SWT yang memilikinya (Rifka, 2015).

Dalam tafsir Al-Quran surat Al-Jin ayat 18 diterangkan bahwa masjid adalah tempat ibadah di mana umat Muslim tidak boleh menyekutukan Allah SWT. Islam mengatur ibadah dengan ketat agar umat Muslim tidak keliru dalam

melaksanakan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Namun, jika kita amati, beberapa tahun terakhir masjid-masjid di Indonesia juga mulai berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pemberdayaan ekonomi umat. Pengalihan fungsi masjid untuk tujuan selain ibadah dalam hukum Islam boleh dilakukan dan bahkan dianjurkan, selama sesuai dengan perintah Nabi.

Masjid harus memiliki kemandirian agar dapat menjalankan operasional dan program-programnya secara berkelanjutan (*sustainable*). Kemandirian ini bisa dicapai melalui berbagai cara, seperti pengelolaan dana yang baik, penggalangan dana dari jamaah, penguatan organisasi, inovasi kegiatan dan investasi yang bijaksana. Dengan adanya kemandirian masjid dapat mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal dan lebih fokus pada misi dan kegiatan keagamaannya (Mohammad, 1996, p. 57).

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, dibangunlah sebuah masjid yang memiliki potensi mengembalikan fungsi masjid pada zaman Rasulullah sebagai penyelesaian permasalahan umat. Masjid tersebut adalah Masjid Agung Syuhada, para pengurus takmir berusaha menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas kemasyarakatan agar masjid menjadi pusat peradaban masyarakat di sekitar bantaran Kali Code. Dalam praktiknya Masjid Agung Syuhada mendirikan lembaga simpan pinjam berbasis syariah, koperasi berbasis syariah, lembaga pendidikan, dan berbagai usaha yang berpotensi untuk pemberdayaan masyarakat di sekitar lingkungan masjid. Amal usaha yang dimiliki Masjid Agung Syuhada keuntungannya digunakan untuk berbagai kegiatan pemakmuran masjid dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu maksud dan tujuan didirikan Masjid

Agung Syuhada yang mandiri secara finansial, kegiatan dan organisasinya untuk penyelesaian permasalahan umat (Suardi, 2021, pp. 5–6).

Melihat fenomena di masyarakat saat ini jumlah masjid yang memiliki kemandirian masih tergolong sedikit dan sangat jarang kita temui, oleh karenanya dalam rangka pengembangan kemandirian masjid dibutuhkan penelitian-penelitian yang implementatif untuk berkontribusi mendukung perkembangan masjid yang memberikan manfaat positif dan juga menyejahterakan masyarakat seperti fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW yaitu sebagai pusat peradaban. Oleh karena itu peneliti memilih judul penelitian “Kemandirian Finansial Masjid Agung Syuhada Yogyakarta: Analisis *Grounded Theory*” dari penelitian tersebut peneliti ingin mengabungkan dan mengintegrasikan informasi terkait upaya yang dilakukan Masjid Agung Syuhada untuk mewujudkan kemandirian masjid, dimana masjid tidak hanya mampu menghidupkan masjid itu sendiri namun, mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran untuk umat terkhususnya dalam bidang ekonomi, sosial dan komersial. Peneliti menggunakan pengurus masjid sebagai objek karena pengurus sebagai *role model* dan juga penggerak kegiatan dan pengelolaan masjid.

B. Rumusan Masalah

Melihat fenomena diatas, peneliti menyadari betapa banyak masjid di Indonesia yang bergantung pada pemasukan yang berasal dari sumbangan jama'ah, seperti infaq, zakat, sedekah dan kotak amal, sehingga sering kali tidak mencukupi kebutuhan operasional dan kegiatan yang dapat memberikan manfaat kepada jama'ah dan masyarakat sekitar. Berdasarkan kenyataan di atas maka peneliti

merumuskan, Bagaimana kemandirian finansial Masjid Agung Syuhada Yogyakarta sehingga dapat berkontribusi lebih kepada masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendata dan mengkategorikan kegiatan yang ada di Masjid Agung Syuhada Yogyakarta, lalu menganalisis bagaimana kemandirian finansial pada Masjid ini terwujud, baik itu memberikan dampak berkelanjutan (jangka panjang), maupun jangka pendek. Selanjutnya, temuan akan digambarkan dalam suatu model kemandirian finansial Masjid Agung Syuhada.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi masjid untuk dapat menerapkan kemandirian finansial untuk memenuhi kebutuhan berbagai kegiatan serta dapat membantu umat muslim dengan tetap menjaga nilai manfaat dan kehalalan hasil usaha, inovasi ini juga dapat dilakukan untuk membuat masjid lebih mandiri secara ekonomi dan dapat menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan dan ekonomi bagi para jama'ahnya, serta dapat memainkan peran yang penting dalam kehidupan umat muslim sebagai pusat ibadah, pendidikan dan kegiatan sosial.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi substansi keilmuan pengetahuan kepada mahasiswa khususnya jurusan ekonomi agar dapat mengetahui dan memahami bahwasanya begitu banyak potensi dari bidang

ekonomi yang dapat diambil manfaat dan digali melalui kegiatan kemasjidan, selain itu juga memperluas pemahaman tentang tujuan dan fungsi masjid sebagai pusat peradaban sebagai sumber kegiatan sosial dan ekonomi, yang berkontribusi untuk memperdalam peran masjid dalam kehidupan umat muslim.

3. Menambah informasi, pengetahuan dan pertimbangan untuk bisa menjadi pendorong bagi masjid-masjid yang belum menerapkan kemandirian finansial untuk melakukan langkah yang sama dalam hal ini banyak yang akan di rasakan manfaatnya seperti perkembangan usaha berbasis masjid, peningkatan pendapatan masjid, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan juga manajemen keuangan yang baik dan sistematis. Selain itu dalam kemandirian finansial masjid tidak hanya memberikan manfaat praktis terhadap masjid itu sendiri, namun juga bagi masyarakat sekitar melalui pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan usaha kemandirian finansial berbasis masjid.
4. Penelitian ini akan menjadi bahan referensi dalam konsep kemandirian finansial masjid dalam perspektif ekonomi dalam penerapannya dan bisa menjadi tempat belajar bagi masyarakat yang ingin tahu secara mendalam dalam pengelolaan kemandirian finansial masjid.